



Open Acces

As-Sahla: Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, 2025

doi DOI:

Makna *Qalam* Dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1 Analisis Semiotika Roland Barthes

Afifah¹, Nadia Utari², Sahrul A. Poipesi³

^{1,2,3} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 24205031079@student.uin-suka.ac.id¹, 24205031077@student.uin-suka.ac.id²,
24205031078@student.uin-suka.ac.id³

Submission: 19-07-2025

Revised: 24-07-2025

Accepted: 27-07-2025

Published: 30-07-2025

Abstract

This paper explores the meaning of the word qalam as found in Surah Al-Qalam [68]: 1, where Allah says: "Nun. By the pen and what they write." Traditionally, qalam has been understood to mean "pen" or "writing instrument." However, when examined through various classical tafsir works and scholarly interpretations, the term qalam carries a range of deeper meanings. This study aims to uncover those meanings using Roland Barthes' semiotic framework of denotation and connotation. At the denotative level, qalam refers to a pen, a writing tool, and by extension, knowledge itself. At the connotative level, the meaning expands: it reflects God's wisdom in revealing divine knowledge to humankind and His complete awareness of all human actions. Ultimately, at the level of myth, the term points to the transcendent truth that nothing in the universe can compare to Allah.

Keywords : *Qalam, Q.S. Al-Qalam [68]: 1, Roland Barthes, Semiotics*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang makna *qalam* yang terdapat pada QS Al-Qalam [68]: 1 Allah berfirman: *Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.* Makna *qalam* selama ini diartikan pena atau alat tulis. Padahal lafadz *qalam* memiliki banyak makna apabila dikaji menggunakan banyak kitab tafsir dan penafsiran ulama. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan beragam pemaknaan *qalam* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yaitu denotasi dan konotasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa makna *qalam* pada tingkat denotasi ialah pena atau alat tulis menulis dan ilmu. Ketika naik pada tingkat kedua yaitu konotasi, lafadz tersebut mendapatkan perluasan makna menjadi Allah maha bijaksana menurunkan wahyu kepada manusia berupa ilmu untuk mengetahui segala sesuatu dan Allah maha mengetahui segala perbuatan manusia. Pada akhirnya, lafadz tersebut sampai pada mitos yaitu tidak ada yang sebanding dengan Allah Swt di seluruh alam semesta.

Kata Kunci : *Q.S Al-Qalam [68]: 1, Qalam, Roland Barthes, Semiotika*



© 2025 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

A. PENDAHULUAN

Lafadz qalam yang terdapat pada Q.S Al-Qalam [68]: 1 yang selama ini banyak diartikan oleh para penafsir sebagai pena atau alat tulis, namun analisis semiotika Roland Barthes menghasilkan makna yang berbeda. Hal ini dikarenakan para sarjanawan atau mufassir pada umumnya menafsirkan dari makna literalnya saja tanpa menggali lebih mendalam makna tersembunyi yang dimaksudkan lafadz tersebut. Seperti Wahbah Az-Zuhaili yang menafsirkan makna qalam dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1, yaitu pena yang digunakan untuk menulis ilmu pengetahuan yang ditulis oleh manusia (Az-Zuhaili, 2013). Tafsir kemenag RI menafsirkan makna qalam dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1, yaitu pena sama seperti pendapat Wahbah Az-Zuhaili (Departemen Agama, 2011). Dari kedua hasil mengenai makna qalam dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1, mereka hanya manafsirkannya secara leksikal saja. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan sistem linguistik dan mitos yang digagas oleh Roland Barthes, sehingga dapat menemukan makna mendalam yang tidak hanya memperluas wawasan kita tentang teks suci, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami peran bahasa dan simbol dalam kehidupan manusia.

Sejauh ini kajian yang membahas tentang makna qalam hanya berfokus pada tiga aspek. Pertama, kajian yang berfokus pada ilmu pengetahuan (Anantasari, 2022). Menurut Anantasari, qalam yang fokus pada aspek ilmu pengetahuan, yaitu berkaitan dengan dzat Allah, sifat-sifat Allah dan ilmu agama. Kedua, kajian yang fokus pada makna relasional dari Q.S Al-Qalam [68]: 1 yaitu makna yang terkandung dalam sebuah konteks kalimat (Angencay & Barokah, 2020). Menurut Angencay, qalam merupakan pena yang digunakan untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi. Ketiga, kajian yang fokus pada penafsiran mufassir mengenai makna qalam (Auni et al., 2023). Menurut Auni, makna qalam adalah pena, serta produk yang dituliskan. Dari beberapa penelitian sebelumnya tentang makna qalam dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1, belum ditemukan kajian yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang dapat menemukan makna baru (mitos) dalam lafadz tersebut.

Dari semua penelitian di atas, peneliti belum menemukan penelitian khusus yang membahas makna qalam dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1 terlebih yang menganalisis lafadz tersebut dengan pendekatan Roland Barthes. Oleh karena itu, studi ini penting untuk

menambah khazanah keilmuan khususnya dibidang tafsir al-Qur'an. Studi ini bertujuan untuk melengkapi literatur-literatur yang telah ada sebelumnya mengenai makna qalam dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1. Secara spesifik studi ini akan menjawab dua hal. Pertama, bagaimana konsep dasar semiotika Roland Barthes. Kedua, apa makna konotasi Roland Barthes terhadap makna qalam dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1. Kedua pertanyaan ini akan menjadi titik tolak dalam tulisan ini, teori yang gagas oleh Roland Barthes mampu untuk membaca dan menemukan makna terdalam suatu kata atau dalam teorinya disebut dengan "makna konotasi (mitos)". Sehingga dengan teori yang ditawarkan oleh Roland Barthes akan mendapatkan konotasi (mitos) terhadap makna qalam yang seringkali mempunyai relevansi ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Studi ini berangkat dari argumentasi bahwa makna al-qalam tidak hanya bermakna pena untuk menulis, melainkan dapat bermakna alat untuk menerima, menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis ayat ini dengan Semiotika Roland Barthes agar dapat menghasilkan makna baru dan mitos yang berkembang di masyarakat pada era ini. Ilmu Semiotika Roland Barthes merupakan keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri di zaman sekarang ini.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan cara mengumpulkan data dari buku-buku atau kitab-kitab yang ada hubungannya dengan permasalahan yang ada yaitu mengenai makna qalam dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1 dan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga bersifat deskriptif-analitis yaitu menguraikan secara detail lalu menganalisis dengan teliti dan lebih dalam dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai atau pandangan yang tersembunyi di balik pesan-pesan yang terkandung dalam data tersebut (mitos). Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes secara umum membantu untuk melihat konotasi atau makna yang "jauh" dan "terdalam" terhadap makna qalam dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg, dan dibesarkan di Bayonne serta Paris. Ia merupakan seorang tokoh penting dalam bidang semiotika dan teori sastra yang memulai perjalanannya di dunia akademik di Sorbonne. Di sana, ia menggali berbagai disiplin ilmu yang kemudian membentuk dasar pemikirannya yang mendalam. Sejauh ini, Barthes telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang budaya dan bahasa (Fuji, 2018). Barthes mempelajari sastra klasik di Universitas Sarbonne. Selama masa studinya di Sorbonne, Barthes fokus pada kajian sastra klasik Yunani dan Romawi. Setelah masa pemulihan kesehatan, ia berbagi pengetahuannya sebagai pengajar bahasa Prancis di Rumania dan Mesir. Karier akademiknya di Prancis semakin cemerlang dengan keterlibatannya di *Centre national de recherche scientifique* dan *Ecole pratique des hautes etudes*. Puncak kariernya adalah jabatan profesor semiologi di *College de France*. Perjalanan intelektual Barthes terhenti secara tragis akibat kecelakaan pada tahun 1980 dan ia meninggal pada umur 64 tahun sebulan setelah kecelakaan tersebut (Wismanto, Tt).

Konsep semiotika Roland Barthes tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Ferdinand de Saussure, namun Barthes memiliki pandangan yang berbeda. Saussure melihat linguistik sebagai induk dari semiotika, adapun Barthes justru berupaya memisahkan keduanya. Meski demikian, Barthes tetap mengadopsi beberapa konsep dasar Saussure untuk membangun sistem semiotikanya sendiri (Muhamad Jamaludin, 2021). Menurut Ferdinand de Saussure, tanda bukanlah sekadar simbol biasa, tetapi merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari suatu bentuk penanda dan sebuah ide atau petanda. Penanda mengacu pada bentuk fisik atau bunyi dari suatu tanda, sedangkan petanda merujuk pada konsep atau makna yang terkandung di dalamnya (konsep tentang sebuah permukaan datar untuk meletakkan benda) (Kaelan, 2017).

Roland Barthes, seorang semiotisi terkemuka yang mengembangkan lebih lanjut konsep tanda Saussure. Ia menegaskan bahwa tanda merupakan hasil gabungan antara penanda dan petanda. Penanda berperan sebagai tingkat ekspresi, yaitu aspek fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera. Sementara itu, petanda berfungsi sebagai tingkat isi, yang berkaitan dengan makna atau konsep yang diwakilkan oleh tanda tersebut (Fuji, 2018). Dalam teorinya, Roland Barthes berupaya menegaskan bahwa semiotika

merupakan disiplin ilmu yang mandiri dan berbeda dari linguistik. Meskipun demikian, Barthes tetap mengakui pentingnya kontribusi Ferdinand de Saussure, terutama dalam hal konsep-konsep dasar semiotika. Barthes kemudian mengembangkan lebih lanjut konsep-konsep yang dipinjamnya dari Saussure. Kemudian ia mengelompokkan konsep-konsep tersebut ke dalam tiga konsep dasar dalam semiotikanya (Muhamad Jamaludin, 2021), yaitu: tanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos (Barthes, 2011).

Secara umum, denotasi adalah makna harfiah, langsung, lugas, literal atau makna sesungguhnya dari suatu kata atau simbol. Ini adalah makna yang paling dasar dan objektif, yang umumnya disepakati oleh semua penutur bahasa (Hani, 2024). Makna denotasi juga merupakan penggunaan makna yang sesuai dengan yang terucap. Denotasi dalam pengertian semiologi Roland Barthes adalah signifikasi tingkat pertama yang dimana sebuah tanda terbentuk dari hubungan antara penanda (bentuk fisik atau bunyi) dan petanda (konsep atau makna yang diwakilinya). Hubungan ini menciptakan suatu entitas yang memiliki tiga aspek: tanda itu sendiri, penanda, dan petanda (Muhamad Jamaludin, 2021). Dalam hal ini, Barthes mengasosiasikan makna denotatif sebagai ketertutupan makna, sehingga ia menolak dan menyingkirkannya. Tetapi, makna denotatif tetap berguna sebagai suatu koreksi atas kepercayaan terhadap makna harfiah yang merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Kaelan, 2017).

Makna konotasi merupakan makna implisit atau makna terdalam yang melekat pada suatu kata, memunculkan nuansa emosional, sosial, atau budaya yang melampaui definisi kamus. Makna konotatif ini seringkali bersifat subjektif dan dapat bervariasi antar individu maupun konteks (Hakim, 2023). Makna konotatif dalam pengertian semiologi Roland Barthes merupakan signifikasi tingkat kedua yang mengandung kedua bagian makna denotatif (Kaelan, 2017). Dengan makna konotasi, Barthes mengajak kita untuk tidak terjebak pada arti kamus (denotasi) yang seringkali membatasi. Barthes ingin menunjukkan bahwa makna dari sebuah kata dapat jauh lebih kaya dan kompleks, tergantung pada konteks dan pengalaman pribadi. Dengan demikian, semiologi yang dikembangkan Barthes memberikan kita alat untuk menganalisis bahasa secara lebih

mendalam dan menyeluruh, mulai dari tingkat kata hingga tingkat budaya (Muhamad Jamaludin, 2021).

Mitos merupakan asosiasi antara makna denotatif dengan makna konotatif yang disajikan dengan tujuan dapat dilihat dengan cara yang tepat dan utuh (Barthes, 2011). Mitos merupakan hubungan terus-menerus dalam makna konotatif dari berbagai tanda, sehingga menciptakan sebuah narasi atau cerita yang lebih besar. Narasi ini kemudian menjadi begitu melekat dalam budaya, sehingga dianggap sebagai kebenaran yang mutlak. Menurut Barthes, mitos merupakan tanda-tanda yang dijadikan sebagai alat komunikasi yang selalu hadir di kalangan masyarakat (Hakim, 2023). Mitos, menurut Barthes, memiliki kecenderungan untuk menaturalisasi hal-hal yang sebenarnya bersifat sosial dan budaya. Selain itu, menurutnya, mitologi adalah sebuah konsep yang sangat kompleks. Ia melihat mitologi tidak hanya sebagai sekumpulan cerita atau legenda, tetapi juga sebagai sebuah sistem tanda (semiotik) yang mengandung makna mendalam. Mitos tidak hanya ada dalam bentuk cerita, tetapi juga dalam berbagai bentuk lain seperti simbol, ritual, dan bahkan objek-objek sehari-hari (Barthes, 2011).

Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda, tidak hanya terbatas pada analisis karya sastra. Pendekatan semiotika juga sangat relevan dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Al-Qur'an, sebagai teks suci tidak luput dari tanda-tanda yang beragam. Setiap kata, frasa, bahkan struktur ayat dalam Al-Qur'an dapat dianggap sebagai tanda yang mengandung makna mendalam. Dengan menggunakan lensa semiotika, kita dapat menelusuri dan menginterpretasikan makna-makna tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut secara lebih sistematis (Hakim, 2023). Penerapan semiotika dalam menganalisis makna Al-Qur'an bertujuan untuk melihat perbedaan dari tanda-tanda dalam Al-Qur'an. Selain itu, dengan penerapan semiotika, ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan kehilangan makna literalnya, bahkan juga mendapat pesan yang "sebenarnya" yang ingin disampaikan berdasarkan pada konteks yang mengelilinginya (Muhamad Jamaludin, 2021). Oleh karena itu, untuk penerapan semiotika dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1 dapat dilakukan dengan analisis linguistik, dan analisis sistem mitologi dari Q.S Al-Qalam [68]: 1.

Analisis Linguistik

Di dalam al-Qur'an kata *Qalam* disebutkan empat kali yaitu di Q.S Al-Qalam [68]: 1, Q.S Al-'Alaq [96]: 4, Q.S Luqmān [31]: 27, dan Q.S Ali Imran [3]: 44. Allah berfirman:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

"Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan". Q.S Al-Qalam [68]: 1.

Kemudian dalam Q.S Al-'Alaq [96]: 4 Allah berfirman:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

"Yang mengajar (manusia) dengan pena". Q.S Al-'Alaq [96]: 4.

Selanjutnya dalam Q.S Luqmān [31]: 27 Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah (ditulis dengannya). Sungguh Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana". Q.S Luqmān [31]: 27.

Sedangkan dalam Q.S Ali Imran [3]: 44 Allah berfirman:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُونَ أَفَلَا مَهُمُ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

"Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa". Q.S Ali Imran [3]: 44.

Teori semiotika Roland Barthes memiliki fondasi kuat dalam sistem linguistik, khususnya dalam memahami makna denotasi. Pada tahap awal ini, analisis data dilakukan secara tekstual dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti beberapa

kamus, hadis Nabawi dan macam-macam kitab tafsir yang semuanya hampir mengerucutkan penafsiran pada

Kata قَلَمٌ secara fonologi terdiri dari huruf *qaf* (ق) dengan bunyi harakat *fathah* (َ), huruf *lam* (ل) dengan bunyi harakat *fathah* (َ), dan huruf *mīm* (م) dengan bunyi harakat *dhammatain* (ُ). Dalam kamus *Al-Munawwir* makna *qalam* adalah الْقِرَاعَةُ (pena) dan الْخَطُّ وَالْكِتَابَةُ yang berarti tulisan (Munawwir, 1997), dalam kamus *Muthahar* makna *qalam* memiliki beberapa makna, yaitu pen atau alat tulis (أَدَاةُ الْكِتَابَةِ), *maktab*, *dā'iroh*, dan *qismun* yang diartikan sebagai kantor dan biro (Mutahar, 2005), dalam kamus *Al-Wāfi* makna *qalam* adalah apa yang ditulis dengannya (مَا يَكْتُبُ بِهِ) atau pena (Al-Mujahid, 2016). Dengan demikian, di dalam Al-Qur'an kata *Qalam* memiliki arti yang berbeda-beda, meskipun secara akar kata tersebut berarti pena atau alat tulis.

Selanjutnya kata *Qalam* dalam beberapa hadits nabi Muhammad SAW, yang pertama Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، قَالَ: وَمَاذَا اَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، مِنْ عَمَلٍ، أَوْ أَثَرٍ، أَوْ رِزْقٍ، أَوْ أَجَلٍ، فَكَتَبَ مَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ خَلَقَ النُّونَ، وَهِيَ الدَّوَاةُ، ثُمَّ خَتَمَ عَلَى الْقَلَمِ، فَلَمْ يَتَكَلَّمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah pena. Kemudian Dia menciptakan Nun yaitu tempat tinta. Kemudian Allah berfirman, "Tulislah apa yang akan terjadi, yakni amal perbuatan, akibat, rezeki atau ajal." Lalu pena menulis apa yang akan terjadi dan apa yang telah terjadi sampai hari Kiamat. Kemudian Allah menyegel pena, lalu ia tidak bisa berbicara sampai hari Kiamat."

Hadits kedua Ath-Thabrani meriwayatkan hadits dalam status marfu' dari Ibnu Abbas, dia berkata:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ وَالْحَوْتَ، فَقَالَ لِلْقَلَمِ: اكْتُبْ، قَالَ: وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ كُلَّ شَيْءٍ كَائِنٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ»، ثُمَّ قَرَأَ: (ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ)

"Rasulullah saw. bersabda, "Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah SWT adalah pena dan ikan paus. Allah berfirman kepada pena, tulislah." Pena berkata, "Apa yang aku tulis?", Allah berfirman, "segala sesuatu yang akan terjadi sampai hari kiamat." Kemudian beliau membaca surah ini." (HR. At- Thabrani)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mengabarkan bahwa Allah SWT menciptakan pena sebagai makhluk pertama, kemudian memerintahkannya menulis semua takdir yang akan terjadi di alam semesta, dari awal penciptaan hingga hari kiamat .

Hadits ketiga:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ أَبِي الضُّحَى، عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ».

"Dari Ali R. A bahwasanya Rasulullah SAW Bersabda: Pena (catatan amal) itu diangkat dalam 3 hal: dari orang tidur hingga ia bangun, dari anak kecil hingga ia baligh dan dari orang gila hingga ia sadar." (HR. Sunan Abi Daud)

Makna pena dari hadits di atas adalah alat yang digunakan malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat amal baik dan buruk dari amalan manusia di muka bumi.

Selanjutnya saya mencari kata *Qalam* dalam beberapa kitab tafsir, diantaranya tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, kitab tafsir kemenag RI, tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan tafsir At-Thabari.

Pertama, Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya *Al-Munir* menjelaskan makna *qalam* dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1 ini adalah pena yang digunakan untuk menulis. Kedua, dalam tafsir kemenag RI menjelaskan makna *qalam* dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1 ini tidak hanya berarti sebatas alat tulis, melainkan alat untuk menerima,

menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ketiga, dalam tafsir *Al-Azhar* menjelaskan makna *qalam* dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1 ini adalah ilmu. Dan keempat dalam tafsir *At-Tabari* menjelaskan makna *qalam* dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1 ini adalah malaikat Raqib dan 'Atid yang mencatat amal baik dan buruk manusia.

Sistem Mitologi Roland Barthes

Selanjutnya, tahap kedua dari teori semiotika Roland Barthes adalah sistem mitologi atau makna konotasi, dengan cara menggali makna *qalam* dari konotasinya sehingga mendapatkan makna yang lebih luas.

Surah Al-Qalam terdiri dari 52 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah al-'Alaq (Departemen Agama, 2011). Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah* menjelaskan bahwa Mayoritas ulama menyatakan bahwa keseluruhan ayat-ayatnya adalah Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Beberapa riwayat mengecualikan sekian ayat. Riwayat yang dinisbahkan kepada sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbas ra., menyatakan bahwa awal surah ini sampai dengan ayat 16 adalah Makkiyyah, lalu ayat 17 sampai dengan ayat 33 adalah Madaniyyah, selanjutnya ayat 34 sampai dengan 47 adalah Makkiyyah lagi, dan selebihnya adalah Madaniyyah lagi (Shihab, 2011).

Kandungan surah ini memperhatikan dari segi pokok-pokok aqidah Islam yang benar, yaitu pembuktian kenabian dan risalah, kebangkitan dan akhirat penjelasan nasib orang-orang Muslim dan orang-orang yang durhaka di hari kiamat. Selain itu, surah ini secara eksplisit menyuarakan pembelaan terhadap sosok Rasulullah SAW. dan pemantapan keinginan hatinya agar tetap kuat dan teguh pada kebenaran tanpa harus mengalah pada siapa pun. Nama surah ini al-Qalam yang berarti pena. Menunjukkan sebuah isyarat agar kepada kaum Muslimin untuk menjadi umat terdidik. Surah ini dimulai dengan huruf muqatha'ah, yaitu "Nun". Disusul dengan sumpah pena. Huruf "Nun" oleh sebagian ulama diartikan tinta atau tempat tinta sebagai pasangan pena (Fiddaraini & Rohman, 2020).

Asbabun nuzul dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara eksplisit, namun dalam beberapa tafsir disebutkan latar belakang turunnya ayat tersebut. Salah satu diantaranya adalah tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili yang menjelaskan bahwa

ayat tersebut diturunkan dengan maksud menyanggah atas pereka-rekaan dan dugaan penduduk Mekkah bahwa Rasulullah Saw gila. Ini adalah keanehan yang dinisbahkan oleh orang-orang kafir kepada Nabi sebagai bentuk permusuhan dan kedengkian. Beliau mempunyai kedudukan yang tinggi, posisi yang luhur berupa kenikmatan Allah kepadanya, yakni kebijaksanaan, akal dan akhlak-akhlak mulia lain yang pantas untuk kenabian (Az-Zuhaili, 2013).

Kemudian untuk memahami makna symbol dari lafadz *qalam*, penulis mendapatkannya dari Syair *Mu'allaqat* yang dikutip dari tulisan Zuhroh yaitu syair *Labīd Ibn Rabi'ah* (560-661 M.): (Zahroh, 2020)

وَجَلَّتِ السُّيُولُ عَنِ الطُّلُولِ كَأَنَّهَا زُبُرٌ تُجَدُّ مُتُونَهَا أَقْلَامُهَا

"Dan seketika banjir atau arus air membuka dan menampakkan puing- puing reruntuhan seperti halnya alat tulis memperbaharui tulisannya di dalam buku-buku."

Kedua, dalam syair *Imru al-Qais* (501-544 M.), yakni sebagai berikut: (Zahroh, 2020)

فَتَوَسَّطَا عُرْضَ السَّرِيِّ وَصَدَّعَا مَسْجُورَةً مُتَجَاوِرًا قُلَامُهَا

"Maka dia menengahi pada sisi sungai yang kecil setelah itu iya membelah, kemudian ia mendidih dan tumbuh-tumbuhannya berdampingan."

Hal senada juga terdapat dalam syairnya *Zuhair ibn Abi Sulma* (536-627 M.), menggambarkan sebagai berikut: (Zahroh, 2020)

لَدَى أَسَدٍ شَاكِي السِّلَاحِ مُقَدَّفٍ، لَهُ لِبْدٌ أَظْفَارُهُ لَمْ تُقْلَمْ

"Di sisi seekor singa, ada sesuatu pedang yang sudah siap pakai dan juga membahayakan, seekor singa memiliki bulu tengkuk dan kuku-kukunya tidak dipotong"

Dari ketiga syair di atas, dapat diketahui bahwasanya pada masa jahiliyah masyarakat Arab sudah menggunakan kata *qalam*. Namun kata *qalam* memiliki makna yang berbeda-beda. Seperti pada syair *Labīd Ibn Rabi'ah* kata *aqlām* berarti pena, pada

syair Imru al-Qais kata *qullām* berarti tumbuhan, dan pada syair Zuhair ibn Abi Sulma kata *tuqlam* berarti memotong (Zahroh, 2020).

D. SIMPULAN

Dari pembahasan mengenai konsep kata qalam dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1 dapat disimpulkan bahwa makna *qalam* mengalami perluasan makna bukan hanya pena dan ilmu namun mengalami proses denotasi dan konotasi. Secara semiotika tahap pertama kajian linguistik kata kursi menghasilkan makna denotasi baru yaitu pena dan Ilmu, sedangkan semiotika tahap kedua mitologi menghasilkan makna konotasi baru yaitu Allah Maha Bijaksana kepada manusia dan Allah maha mengetahui segala perbuatan manusia. Adapun mitos yang dihasilkan yaitu tidak ada yang sebanding dengan Allah Swt di seluruh alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mujahid, A. T.-K. (2016). *Kamus Al-Wafi*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Sheikh, A. B. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Ambarini, A. &. (Tt). *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: Ikip Pgri Semarang Press.
- Anantasari, A. S. (2022). Tafsir Tarbawi Konsep Iqra Dan Qalam Dalam Al-Qur"An.
- Anderson Daniel, S. J. (2015). Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini" . *Acta Diurna*.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Jilid 15*. Jakarta: Gema Isani.
- Barthes, R. (2011). *Mitologi*. Bantul Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Departemen Agama, R. (2011). *Al-Qur'An Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid 10*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Fuji, N. I. (2018). Mitologi Naskh Intra Quranic (Studi Atas Q.S. Al-Baqarah Ayat 106 Aplikasi Teori Semiologi Roland Barthes). *Nun*.
- Hakim, M. A. (2023). Konotasi Makna Libās Dalam Pernikahan: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Q.S Al-Baqarah [2]:187). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* .

- Hani, A. W. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Makna Kemandirian Dalam Lagu “Ain’t Fun” Karya Paramore. *Digicommtive*.
- Ichsan, M. (2018). Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Syari’Ah*.
- Ilhamuddin, M. L. (2021). Poligami Dalam Tinjauan Syariat Dan. *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah*.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa: Semiotika Drmeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mahatta, M. I. (2024). Konsep Keadilan Dalam Poligami (Telaah Qs An-Nisa Ayat 3). *Sakena*, 5.
- Muhamad Ahnafi, N. A. (2022). 1konsep Jihad Dalam Hikayat Samaun: Sebuah Tinjauan Semiotika Roland Barthes. 2.
- Muhamad Jamaludin, N. A. (2021). Mitologi Dalam Qs. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes. *Jalsah: The Journal Of Al-Quran And As-Sunnah Studies*, 2.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mutahar, A. (2005). *Kamus Mutahar*. Jakarta : Hikmah.
- Naufal, M. A. (2022). Konsep Jihad Dalam Hikayat Samaun: Sebuah Tinjauan Semiotika Roland Barthes.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Humaniora*.
- Rorong, M. J. (2024). *Semiotika*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an: Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wismanto, A. (Tt). Strukturalisme Mistik: Tahayul/Mitos/Dongeng De Saussure (1857-1913) & Roland Barthes (1915-1980).